

TRADISIONALISME DALAM ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA DI KOTA GORONTALO (Studi kasus: Kawasan Kota Tua Kota Gorontalo)

Andi Imelda Chanrasari¹, Nurmiah², Umar³

^{1,2,3}Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, UNISAN
Jl. Raden Saleh No. 17, Kota Gorontalo
Email: imelda@gmail.com; mnurmiah@yahoo.com

Abstrak

Manusia pada dasarnya tidak bisa melepaskan diri dari masa lalu yang melahirkan (tata) nilai dan pemikiran yang diturunkan secara terus-menerus tanpa atau dengan sedikit sekali mengalami perubahan atau dengan kata lain kebiasaan yang sudah menjadi adat dan membudaya. Paham yang semacam ini disebut sebagai tradisionalisme. Ditengarai, tradisionalisme juga ada dalam arsitektur sebagai produk budaya manusia. Gorontalo sebagai kota yang tumbuh pesat selama masa kolonial Belanda menyimpan sejumlah bangunan yang berasal dari masa itu. Bangunan kolonial Belanda juga merupakan bangunan yang tercipta dari kebudayaan bangsa Belanda, baik secara murni, maupun yang sudah dipadukan dengan budaya tradisional, dan kondisi lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh tradisionalisme dalam arsitektur kolonial Belanda di Kota Gorontalo memang benar-benar ada. Pengaruh tersebut bisa ditemukan dalam hal desain bentuk denah, bentuk bangunan, bentuk atap, bentuk bukaan dan penggunaan ornament pada bangunan.

Kata kunci: tradisionalisme, arsitektur kolonial Belanda, Gorontalo

Abstract

Title: *Traditionalism In Dutch Colonial Architecture In Gorontalo*

Humans basically cannot break away from the past which gave birth to the thoughts and values. These thoughts and values passed down continuously without any or with very little change that they become the customs and culture of the people. This kind of understanding is called traditionalism. It is assumed that traditionalism also exists in architecture as a product of human culture. Gorontalo as a rapid growing city during the Dutch colonial period kept a number of buildings from that era. The Dutch colonial buildings are results of Dutch culture either in their pure form or those that have been combined with traditional culture and the condition of the surrounding environment. The results showed that traditionalism in Dutch colonial architecture has an influence in the city of Gorontalo. These influences can be found in terms of the design of the floor plan, the shape of the building, the shape of the roof, the shape of the openings and the use of ornaments in buildings.

Keywords: *traditionalism, Dutch colonial architecture, Gorontalo*

Pendahuluan

Manusia pada dasarnya adalah makhluk multi-dimensional yang dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Salah satu dimensi yang kita kenal adalah dimensi waktu. Bagi manusia, dimensi waktu biasanya terbagi ke dalam tiga penggal: masa lalu, masa kini dan masa depan. Masa lalu terkait dengan sejarah dan pengalaman hidupnya. Masa kini merupakan penggal dimensi waktu tempat manusia hidup dengan segala kekiniannya. Masa depan adalah penggal waktu saat manusia akan menjalani hidupnya.

Masa lalu selalu memiliki (tata) nilai yang muncul dan berkembang pada masanya. Jika manusia dihadapkan pada suatu kondisi yang baru tanpa ada persiapan atau pengkondisian, biasanya secara psikologis, manusia akan cenderung untuk kembali kepada nilai-nilai yang sudah dikenalnya yang nyata-nyata berasal dari masa lalu. Nilai-nilai yang dikenalnya tersebut berkembang dari waktu ke waktu dan diwariskan secara turun-temurun tanpa atau dengan sedikit perubahan. Dengan kata lain, nilai-nilai tersebut mewujudkan sebagai suatu tradisi. Istilah “tradisionalisme”, yang berasal dari kata “tradisi”, didefinisikan oleh Van Duin (2003:15) sebagai suatu paham atau pemikiran penegakan atau pemeliharaan tradisi, khususnya pemikiran yang menolak suatu perubahan. Dalam khazanah arsitektur di Belanda, pemikiran ini sudah muncul sejak abad sebelumnya

Arsitektur merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa rekayasa manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya terkait dengan kebutuhan ruang, wadah atau bangunan. Ada kecenderungan manusia

untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional dalam penciptaan arsitektur (Jencks,1977) . Dengan kata lain, ada keinginan manusia untuk menoleh ke belakang, merujuk pada masa lalu. Dengan mewujudkan arsitektur yang mentradisi yang dibuat oleh para arsitek untuk beragam pemberi tugas, yang keduanya memiliki beragam latar belakang budaya, maka manusia akan merasa nyaman hidupnya dan tidak berada dalam wadah yang asing dengan dirinya. Rahaju B.U.K (2010) menyatakan bahwa arsitektur tradisional sangat menekankan keterkaitan antara arsitektur dengan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tetapi dia juga menekankan bahwa tradisi adalah produk budaya yang selalu akan berubah.

Arsitektur kolonial, adalah arsitektur yang dibangun selama masa kolonial, ketika Indonesia menjadi negara jajahan bangsa Belanda pada tahun 1600-1942, yaitu 350 tahun penjajahan Belanda di Indonesia (Rachmawati 1990:15 dalam Kariszta, Pangarsa, Antariksa. 2008:67). Arsitektur kolonial menyiratkan adanya akulturasi diiringi oleh proses adaptasi antara dua bangsa berbeda. Proses adaptasi yang dialami oleh dua bangsa terbentuk dengan apa yang dinamakan arsitektur kolonial.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian *survey* yang bertujuan untuk menelusuri dan memperoleh fakta-fakta serta keterangan secara faktual tentang tradisionalisme dalam arsitektur Kolonial Belanda di Kota Gorontalo.

Penelitian ini mengambil area studi yang mencakup area-area yang dahulunya

merupakan area pusat pemerintahan Kolonial Belanda di Kota Gorontalo yang merupakan kawasan kota tua yang berada dikampung Tenda

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bangunan berkarakter colonial Belanda yang berada di kawasan kota tua Kota Gorontalo. Pemilihan sampel yang menjadi unit amatan dilakukan menggunakan metoda purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2006:95). Teknik ini diterapkan jika populasi penelitian bersifat tidak homogen (Muhadjir, 1989:39). Kriteria bangunan yang akan dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Bangunan didirikan pada masa Kolonial Belanda;
- b. Bangunan terpilih masih dalam kondisi asli, atau jika sudah berubah, perubahan tersebut tidak terlalu signifikan sehingga karakter visual yang asli tetap terjaga;
- c. Bangunan terpilih memiliki sedikitnya satu elemen pada atap dan/atau bukaan pada fasade yang menunjukkan ciri tradisionalisme, baik yang berasal dari lokal vernakular ataupun Eropa.

Sampel terpilih direkam secara visual dengan pemotretan dari titik pandang yang mampu memberi gambaran yang cukup signifikan sampel tersebut. Hasilnya disunting seperlunya (*cropping*, pengaturan kecerahan, dll) dan kemudian dimasukkan ke dalam matriks yang berisi data fungsi awal, fungsi sekarang, alamat, dan foto sampel. Di tiap matriks diidentifikasi keberadaan terapan tradisionalisme pada fisik bangunan dengan variabel atap dan bukaan pada fasade. Selanjutnya, diidentifikasi asal pengaruh elemen tradisional dan diakhiri dengan

mengelompokkan (elemen) tradisionalisme, atas dasar asal pengaruhnya

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi lokasi penelitian

Bangunan-bangunan Kolonial Belanda di Kota Gorontalo dari data survey BPCB (Badan Pelestarian Cagar Budaya) dan *survey* langsung di lapangan berada di sekitar rumah Dinas Gubernur dan lapangan taruna remaja. Pemukiman berada disebelah selatan dan barat lapangan. Selain itu juga berada di sebelah utara rumah *Asisten Residen* (rumah Dinas Gubernur). Berdasarkan pengamatan di lapangan, luas wilayah daerah penelitian adalah 3,40 km², dengan jumlah titik sebanyak 15 yang tersebar di dua wilayah Kelurahan, yang terbagi menjadi bangunan perkantoran 5, bangunan rumah tinggal 2, bangunan sekolah 2, hotel dan tempat pertemuan 3 bangunan, pertokoan dan gereja masing-masing 1 bangunan, seperti pada gambar 1. Peta letak penyebaran bangunan kolonial belanda di kota Gorontalo.



Gambar 1. Peta penyebaran bangunan kolonial Belanda di kota Gorontalo
Sumber: Dokumentasi BPCB, 2016

Bangunan kolonial Belanda di kota Gorontalo

Kota Gorontalo sebagai Ibu Kota Provinsi Gorontalo memiliki akar sejarah yang cukup panjang, sejarah Gorontalo ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan sampai masuk penjajahan bangsa-bangsa Eropa. Perjalanan sejarah yang cukup panjang itu meninggalkan keragaman warisan budaya. Diantara warisan budaya tersebut salah satu yang menarik adalah bangunan cagar budaya dari Periode Kolonial.

Dalam penelusuran bangunan cagar budaya kolonial yang dilaksanakan melalui kegiatan inventarisasi ditemukan sebanyak 15 (limbelas) cagar budaya/situs yaitu:

1. Rumah Hj. Ona Anwar (Rumah Tentara Belanda)

Bangunan ini terletak di Jalan Nani Wartabone No 83, Kelurahan Helendulan Selatan, Kecamatan Kota Timur, RT 01/RW01. Bentuk bangunan bergaya arsitektur kolonial, dinding bangunan sangat kokoh dengan ketebalan 36 cm dengan bentuk jendela dan pintu yang berbentuk panel. Luas bangunan keseluruhan adalah 600 m² Bangunan

ini pada masa pemerintahan Belanda di Gorontalo berfungsi sebagai asrama tentara. Bentuk bangunan, denah, atap dan ornamen bangunan mengadopsi bentuk arsitektur tradisional.



Gambar 2. Rumah Hj. Ona Anwar (rumah tentara Belanda)
Sumber: Dokumen BP3 Gorontalo, 2014

Pada sebagian fasade bangunan dipengaruhi kolonial dan tradisional, sedangkan pada bukaan jendela dan pintu dipengaruhi sebagian kolonial pada bentuk setengah lingkaran dan sebagian lagi dipengaruhi tradisional pada bentuk persegi empat.

2. SMA 1 Negeri Gorontalo (*Hol Chin school*)



Gambar 3. SMA 1 Negeri kota Gorontalo, tampak depan (*Hol Chin school*)
Sumber: Dokumen BP3 Gorontalo, 2014

Bangunan SMA Negeri 1 Gorontalo terletak di Jalan M.H Thamrin No 8,

Kelurahan Ipilo, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo. Pada masa pemerintahan kolonial bangunan ini berfungsi sebagai Sekolah Menengah Atas yang diperuntukan bagi warga keturunan Cina dan anak pejabat dan terkenal dengan sebutan Hol Chin School. Sekarang bangunan ini berfungsi sebagai Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Gorontalo. Luas keseluruhan bangunan adalah 554,45 m². Sebagian bentuk arsitektur bangunan dipengaruhi oleh arsitektur kolonial dan tradisional ini dapat terlihat dari dinding bangunan yang sangat kokoh dengan bentuk bangunan, fasade, denah dan sebagian bukaan jendela dan pintu dipengaruhi arsitektur kolonial. Pengaruh tradisional terdapat pada bentuk atap prisma memanjang, sebagian bukaan (pintu dan jendela) dan ornament bangunan.

3. SDN 61 kota Gorontalo (H.I.S)



Gambar 4. SDN 61 kota Gorontalo (H.I.S)

Sumber: Dokumen BP3 Gorontalo, 2014

SDN 061 Kota Gorontalo terletak di Jalan M.H Thamrin No.123, Kelurahan Ipilo, Kecamatan Kota Timur. Bangunan ini sejak didirikan pada masa pemerintahan Belanda dan sampai saat sekarang difungsikan sebagai bangunan sekolah. Luas keseluruhan bangunan adalah 738,63 m². Secara keseluruhan arsitektur bangunan dipengaruhi oleh arsitektur kolonial dan tradisional

terlihat dari dinding bangunan yang sangat kokoh, fasade, bentuk bangunan, denah dan sebagian bukaan, sedangkan bentuk atap pelana dan prisma terpancung memanjang, ornament, sebagian bukaan dan fasade.

4. Hotel melati (Velberg hotel)



Gambar 5. Hotel melati (Velberg hotel)

Sumber: Dokumen BP3 Gorontalo, 2014

Hotel Melati terletak di Jalan Wolter Monginsidi No. 05, Kelurahan Tenda RT VII/RW III, Kecamatan Kota Selatan. Sejak awal bangunan ini berfungsi sebagai penginapan, nama awalnya Hotel Velberg, kemudian sejak tahun 1960-an berubah nama menjadi Hotel Melati. Hotel Melati pertama kali dibangun pada tahun 1900 oleh Hendrik Vellberg seorang syahbandar pelabuhan Gorontalo pada masa itu. Hotel Melati adalah hotel pertama yang dibangun pada zaman Belanda di Gorontalo. Bentuk bangunan ini merupakan perpaduan antara arsitektur kolonial dan arsitektur tradisional gorontalo yang dibuat dari bahan kayu hitam. Lantai bagian terbuat dari campuran semen warna hitam, dinding dari kayu berwarna krem, jendela berbentuk panil dan menggunakan jendela dobel, jendela bagian dalam terbuat dari kaca, diatas jendela terdapat lubang angin, pintu panil dan bagian dalam dilapisi pintu kaca, plafon dari bahan papan, Atap bangunan berbentuk pelana dengan

bahan seng, bagian depan terdapat teras yang ditopang dengan tiang dari kayu berjumlah 5 (lima) tiang. Hotel melati mempunyai kamar berjumlah 6 (enam) buah, 3 (tiga) terletak disebelah kiri dan 3 (tiga) disebelah kanan. Bagian belakang bangunan berfungsi sebagai ruang makan dan dapur. Luas keseluruhan bangunan adalah 106,4 m².

5. Gereja Imanuel



Gambar 6. Gereja Imanuel

Sumber: Dokumen BP3 Gorontalo, 2014

Gereja Imanuel terletak di Jalan P. Kalengkongan No.24, Kelurahan Tenda, Kecamatan Kota Selatan. Sejak awal berdiri sampai sekarang bangunan Gereja ini dikenal dengan nama Gereja Emanuel. Gereja Emanuel merupakan tempat ibadah bagi umat Kristen Protestan di kota Gorontalo. Gereja ini dibangun sekitar tahun 1800-an oleh Belanda. Luas bangunan keseluruhan Gereja adalah 887m². Bentuk bangunan dipengaruhi sebagian besar arsitektur kolonial, ini terlihat dari bentuk bangunan, fasade depan berbentuk segitiga, bangunan menara, denah persegi empat memanjang dan tambahan ruang samping bangunan, atap plat pada sebagian bangunan, dan bukaan jendela dan pintu panil. Pengaruh Tradisional hanya pada bentuk atap pelana pada denah inti dan sebagian bukaan berbentuk segi empat.

6. Kantor dinas kehutanan dan pertambangan (rumah tinggal tentara)

Kantor dinas Kehutanan terletak di Jln P. Kalengkongan No. 02, Kel. Tenda tinggal pejabat Belanda. Fungsi awal bangunan adalah sebagai rumah tinggal pejabat Belanda. Luas bangunan keseluruhan adalah 354,39 m², terbuat dari kayu yang sangat kuat.



Gambar 7. Kantor Dishutbang

Sumber: Dokumen BP3 Gorontalo, 2014

Sebagian besar bentuk bangunan dipengaruhi arsitektur tradisional gorontalo mulai dari bentuk bangunan, denah, fasade bangunan, sebagian bukaan (pintu dan jendela), bentuk atap pelana bersusun, ornament pada ventilasi jendela lispland dan tiang depan teras, material struktur dan konstruksi dinding terbuat dari kayu. Sedangkan pengaruh arsitektur kolonial pada sebagian bukaan double pintu dan jendela panil, dan konstruksi tangga terbuat dari batu bata.

7. Villa sweet home

Villa Sweet Home terletak di Jln P. Kalengkongan, Kelurahan Tenda RT VII/RW III, Kecamatan Kota Selatan. *Villa Sweet Home* merupakan rumah hunian biasa, fungsi bangunan dari awal sampai sekarang sebagai tempat tinggal. Bangunan ini pertama dimiliki oleh Kaven seorang pengusaha Belanda, kemudian dibeli oleh pengusaha Cina

bernama *Lim Cai Ci*. Secara keseluruhan arsitektur bangunan ini dipengaruhi oleh arsitektur kolonial ini dapat dilihat dari dinding bangunan yang terbuat dari beton yang kuat, lantai terbuat dari ubin warna krem dengan ragam hias sulur-suluran warna hitam, pintu masuk berbentuk pintu dobel dan bagian atas diberi kaca, jendela panil berjumlah tiga belas buah, di atas jendela bagian depan terdapat kanopi, di atas kanopi terdapat lubang angin terbuat dari kaca sebanyak empat buah, sebelum atap terdapat lubang angin, berbentuk empat persegi panjang berjumlah tiga buah, lantai dari ubin warna krem, dan plafon ruangan depan terbuat dari eternit, sedangkan Sedangkan pengaruh tradisional pada bagian teras ditopang satu tiang dari kayu, sebelum pintu masuk terdapat tangga naik dengan anak tangga berjumlah tiga buah dengan hiasan sulur-suluran, plafon teras dari papan dan bentuk atap pelana bersusun. Luas keseluruhan bangunan adalah 257,87m².



Gambar 8. Villa sweet home
Sumber: Dokumen BP3 Gorontalo, 2014

8. Kantor cabang PLN (E-Ballom)

Gardu PLN terletak di Jln Wolter Monginsidi, Kelurahan Tenda RT VII/RW III, Kecamatan Kota Selatan. Pada masa pemerintahan Belanda gardu PLN inilah yang berfungsi sebagai pemasok daya listrik menerangi Kota Gorontalo. Bangunan ini awalnya

difungsikan sebagai Kantor E Balom/ kantor listrik sampai tahun 1978. Bangunan ini sampai sekarang milik PLN. Pengaruh arsitektur kolonial dapat kita jumpai pada bentuk bangunan, fasade, bentuk denah simetris memanjang, dari segi bahan bangunan Gardu Induk terbuat dari beton. Sebelum masuk keruangan dalam terdapat tangga naik di bagian depan bangunan dan sebelah kanan bangunan terdapat tangga naik, lantai terbuat dari tegel warna maron (baru), dinding terbuat dari beton, jendela kaca nako, pintu dobel dari bahan kayu dan kaca, samping kiri dan kanan bangunan terdapat jendela kecil yang terbuat dari kaca berjumlah 5 buah kerangka atap dari baja, atap berbentuk atap pelana dari bahan seng. Sedangkan pengaruh arsitektur tradisional pada bentuk atap pelana, sebagian bukaan jendela dan pintu bentuk persegi empat, dan sebagian ornament pada ventilasi.



Gambar 9. Kantor cabang PLN (E-Ballom)
Sumber: Dokumen BP3 Gorontalo, 2014

9. Poliklinik induk Gorontalo

Poliklinik Induk TNI AD terletak di P.Kalengkongan Kelurahan Tenda RT VII/RW III, Kecamatan Kota Selatan. Bangunan ini pada awalnya berfungsi pada masa pemerintahan Belanda sebagai hotel. Bangunan yang memiliki luas 1.064 m² secara keseluruhan bergaya arsitektur kolonial ini dapat dilihat dari bentuk denah simetris

dengan terdapat denah melingkar pada depan bangunan kiri dan kanan, fasade pada jendela, bentuk atap limas, bukaan jendela dan pintu panil tiga daun jendela, konstruksi dinding dari batu bata dan ornament ventilasi kotak kecil diatas jendela. Sedangkan pengaruh arsitektur tradisional terlihat pada bentuk atap prisma memanjang, bentuk bukaan jendela persegi empat.



Gambar 10. Poliklinik induk Gorontalo
Sumber: Dokumen BP3 Gorontalo, 2014

10. Kodim 1304 Gorontalo (*Eur lagere school*)



Gambar 11. Kodim 1304 Gorontalo (*Eur lagere school*)
Sumber: Dokumen BP3 Gorontalo, 2014

Kantor Kodim 1304 Gorontalo terletak di Jalan Nani Wartabone. Fungsi awal bangunan ini sebagai Eur Lagere School (ELS) atau disebut juga sekolah khusus untuk anak-anak pejabat Belanda. Bangunan ini terbuat dari bahan beton yang sangat kuat dan masih

mempertahankan bentuk aslinya, sesuai fungsi awal, sebagai sekolah yang ruangnya terbagi seperti ruang kelas tempat belajar. secara keseluruhan luas bangunan 1.273 m². Sebagian besar bangunan masih mempertahankan arsitektur kolonial ini dapat kita jumpai pada denah bangunan ini berbentuk huruf “U” simetris, fasade bangunan pada *main entrance*, bukan dengan tiga daun jendela kaca, terdapat dormer pada atap bangunan, ornament dan bentuk bangunan. Pengaruh arsitektur tradisional pada bentuk atap pelana, dan bentuk bukaan jendela persegi empat.

11. Kantor TEPBEK VII-44.01-B (Bioskop Gorontalo)



Gambar 12. Kantor TEPBEK VII-44.01-B (Bioskop Gorontalo)
Sumber: Dokumen BP3 Gorontalo, 2014

Kantor TEPBEK terletak di Jalan Nani Wartabone, Kelurahan Tenda, RT VII/RW II, Kecamatan Kota Selatan. Bangunan ini sekarang dikuasai oleh militer yang berfungsi sebagai Kantor TEPBEK (Tempat Pemberian Bekal TNI), fungsi awalnya sebagai Bioskop Orange (Aprianto, 2006). Luas bangunan keseluruhan adalah 371,6 m², bahan dasar bangunan terbuat dari beton, dan arsitek bangunan kolonial pada bangunan ini masih sangat kelihatan seperti pada pola bentuk denah yang

simetris, bentuk bangunan yang tinggi memperlihatkan kewibawaan bangunan, fasade bangunan terutama pada *main entrance*, atap plat beton pada teras bangunan dan ornament pada bangunan. Sedangkan pengaruh tradisional hanya pada bentuk atap prisma terpancung memanjang dan pada bentuk bukaan jendela berbentuk persegi empat.

12. Rumah dinas Gubernur (Rumah asisten residen)



Gambar 13. Rumah dinas Gubernur (Rumah asisten residen)

Sumber: Dokumen BP3 Gorontalo, 2014

Rumah Dinas Gubernur terletak di Jalan Nani Wartabone, Kelurahan Tenda, RT VII/RW II, Kecamatan Kota Selatan. Bangunan ini pada masa pemerintahan Belanda berfungsi rumah Asisten Residen dan sejak tahun 2000 sebagai rumah dinas Gubernur Gorontalo. Adapun bangunan ini mempunyai luas 467,73 m². Bangunan hampir secara keseluruhan mendapat pengaruh arsitektur colonial mulai pada bentuk denah, bentuk bangunan yang memperlihatkan kewibawaan, fasade dengan susunan tiang bentuk yunani (*ionic*), bukaan jendela dan pintu doble daun panil/kaca ornament hanya pada sebagian atap bentuk prisma memanjang dan bentuk bukaan yang mendapat pengaruh tradisionalisme.

13. Kantor Pos



Gambar 14. Kantor Pos

Sumber: Dokumen BP3 Gorontalo, 2014

Kantor Pos terletak dijalan Nani Wartabone No.16, Kelurahan Ipilo, Kecamatan Kota Selatan. Bangunan ini memiliki luas 693 m² dengan luas lahan \pm 900 m². Bangunan ini mendapat hampir secara keseluruhan mendapat pengaruh arsitektur kolonial seperti denah, bentuk bangunan, fasade, sebagian bukaan, dan bentuk ornament bangunan. Sedangkan pada bentuk atap prisma memanjang dan bukaan jendela/pintu saja yang mendapat pengaruh tradisionalisme.

14. Kantor PT. Pelni



Gambar 15. Kantor PT. Pelni

Sumber: Dokumen BP3 Gorontalo, 2014

Kantor PT Pelni terletak di Jalan 23 Januari No 8, kelurahan Biawao RT 01/RW 01, Kecamatan Kota Selatan, Bangunan ini dibangun oleh pemerintah Belanda sekitar tahun 1936. Awalnya bangunan ini digunakan sebagai kantor maskapai pelayaran Kerajaan Belanda KPM (Koninklijke Paketvaart Maatschaappij). Bangunan hampir

secara keseluruhan mendapat pengaruh arsitektur colonial mulai pada bentuk denah, bentuk bangunan yang memperlihatkan kewibawaan, fasade dengan susunan tiang bentuk yunani (ionic), bentuk atap *masard*, bukaan jendela dan pintu dobel daun panil/kaca ornament hanya bentuk bukaan yang mendapat pengaruh tradisionalisme.

15. Balai Kartini



Gambar 16. Balai Kartini

Sumber: Dokumen BP3 Gorontalo, 2014

Bentuk arsitektur Gedung Balai Kartini sangat berbeda dengan gedung-gedung lain dari periode yang sama yang pernah berdiri di Kota Gorontalo. Kuda-kuda pelana yang membujur antar tiang-tiang atap dan badan bangunan induk melintang silang. Fondasi dari batu dengan struktur dinding dari bata yang diplester dan dicat berwarna putih.

Jendela dengan bentuk panil-panil sejajar, Ketebalan dinding rata-rata 30 cm dengan konstruksi beton bertulang mewakili arsitektur kolonial. Atap bangunan pelana majemuk bersilangan yang menjulang tinggi dengan belvedere kecil di puncaknya, mewakili arsitektur tradisional.

Tabel 1. Analisis tradisionalisme pada bangunan kolonial Belanda di kota Gorontalo

No	Nama Bangunan	Analisa					
		Denah	Fasade	Bentuk Bangunan	Bukaan	Atap	Ornamen
1	Rumah Hj Ona Anwar (Rumah tentara belanda)	Tradisional	Tradisional Dan Kolonial	Lokal Tradisional	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional	Tradisional
2	SMA Negeri 1 Gorontalo (Ho Chin School)	Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional	Tradisional
3	SDN 61 Kota Gorontalo (H.I.S)	Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional	Tradisional
4	Hotel Melati (Hotel VerLberg)	Tradisional	Tradisional	Tradisional	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional	Tradisional
5	Gereja Imanuel	Kolonial	Kolonial	Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional Dan Kolonial
6	Kantor Dinas Kehutanan dan Pertambangan	Tradisional	Tradisional	Tradisional	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional	Tradisional
7	Villa Sweet Home	Kolonial	Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional	Tradisional Dan Kolonial
8	Kantor Cabang PLN (E-Ballon)	Kolonial	Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional	Tradisional Dan Kolonial
9	Poliklinik Induk Gorontalo	Kolonial	Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Kolonial
10	Kodim 1304 Gorontalo (Eur Lagere School)	Kolonial	Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Kolonial
11	Kantor TERBEK VII-44.01-B	Kolonial	Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Kolonial
12	Rumah Dinas Gubernur (Assiten Residen)	Kolonial	Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Kolonial
13	Kantor Pos	Kolonial	Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional	Kolonial

No	Nama Bangunan	Analisa					
		Denah	Fasade	Bentuk Bangunan	Bukaan	Atap	Ornamen
14	Kantor PT. Pelni	Kolonial	Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Kolonial	Kolonial
15	Balai Kartini	Kolonial	Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional Dan Kolonial	Tradisional	Kolonial

Kesimpulan

Dari analisis yang sudah dilakukan pada beberapa bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang ada di Kota Gorontalo, bisa dinyatakan beberapa temuan sebagai berikut: Pengaruh tradisionalisme dalam arsitektur Kolonial Belanda di Kota Gorontalo memang benar-benar ada, Pengaruh tersebut bisa ditemukan dalam hal desain bentuk denah, bentuk bangunan, bentuk atap, bentuk bukaan dan penggunaan ornament pada bangunan. Desain bentuk denah, bentuk bangunan, fasade, tipe bukaan, tipe atap dan ornament dipengaruhi oleh arsitektur tradisional dan kolonial. Terapan arsitektur lokal tradisional dapat dikenali pada bentuk atap pelana bersusun dan atap prisma, pola bentuk denah, bentuk bangunan berbentuk rumah panggung, bukaan jendela/pintu dan ornamen sedangkan terapan arsitektur kolonial dapat dijumpai pada penggunaan atap datar, *masard*, kerucut/limas dan dormer, fasade bangunan pada pediment dan tiang-tiang ionik, denah persegi enam dan simetris, jendela/pintu panjang doblel dan tiga daun panil dan kaca, jendela bentuk lingkaran dan pemakaian elemen menara.

Daftar Pustaka

- WHO & UN Habitat. (2010). *Hidden Cities: Unmasking And Overcoming Health Inequities In Urban Settings*. Switzerland: WHO & UN Habitat.
- Akihary, H. (1990). *Architectuur & Stedebouw in Indonesië 1870/1970*. Zutphen: De Walburg Pers.
- Akihary, H. (1996). Ir. F.J.L. *Ghijssels: Architect in Indonesia (1910-1929)*. Utrecht: Seram Press.
- Barbieri, S. Umberto dan Duin, Leen van (eds.). (2003). *A Hundred Years of Dutch Architecture 1901-2000: Trend Highlights*. Amsterdam: Sun Publisher.
- Dikken, Judy den. (2002). Liem Bwan Tjie (1891-1966): *Westerse Vernieuwing en Oosterse Traditie*. Rotterdam: BONAS.
- Dulleman, C.J. van. (2010). *Tropical Modernity: Life and Work of C.P. Wolff Schoemaker*. Amsterdam: Sun Publisher.
- Jencks, Charles. (1977). *Language of Post-Modern Architecture*. New York: Rizzoli.
- Jessup, Helen Ibbitson. 1988. *Netherlands Architecture in Indonesia 1900-1942*. Disertasi doktor. London: Courtauld Institute of Art.

- Leerdam, Ben F. van. (1988). *Henri Maclaine Pont: Architect tussen Twee Werelden*. Delft: Delftse Universitaire Press.
- Moehadjir, Noeng. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaahan Positivistik, Rasionalistik dan Fenomenologik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Rahaju B.U.K., Sri. (2010). “*Arsitektur Tradisional di Indonesia: Gagasan dan Artefak Budaya*”, Hanan, Himasari. *Sejarah, Teori dan Kritik Arsitektur*. Bandung: Kelompok Keahlian Sejarah, Teori dan Kritik Arsitektur SAPPK ITB.
- Santoso, Joko Triwinarto. (2010). *A Study of Architect Cosman Citroen (1881-1935) and his Works in Surabaya*, disertasi doktor. Leiden: Universiteit Leiden.
- Segaar-Höweler, Dorothee C. (1998). J.M. Groenewegen (1888-1980): *een Hagenaar als Indonesisch Architect*. Rotterdam: BONAS.
- Segaar-Höweler, dan Boersma, Tjeerd. (2000). A.F. Aalbers (1897-1961): *Ondogmatisch Modernist in een Koloniale Samenleving*. Rotterdam: BONAS. Soekiman.
- Sudradjat, Iwan. (1991). *A Study of Indonesian Architectural History*. Disertasi doktor. Sydney: University of Sydney.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumalyo, Yulianto. (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wuisman, Jan J.M. (2007). “*The Past in the Present: the Place and Role of Indonesian Vernacular Architectural Traditions and Building Styles of the Past in the Present*”, Nas, Peter J.M. (ed). *The Past in the Present: Architecture in Indonesia*. Leiden: KITLV Press.

